



Kegiatan Webinar *Soft Skill* Meningkatkan Kompetensi Personal Dalam Pandemi Covid-19

Bertha Nursari, Tia Martia, Rima Novita Sari, Zainur Fitri,
Metty Suwandany, Hermansyah Djaya
Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada
e-mail: bertha.nursari@gmail.com

Received: 23 January 2023; Revised: 12 February 2023; Accepted: 27 February 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.245-252.2023>

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah webinar *soft skill* bertema meningkatkan daya saing kompetensi personal dalam masa pandemi covid-19. Kondisi pandemi virus Covid-19 mengakibatkan institusi pendidikan diberikan tantangan untuk beradaptasi agar dapat mengembangkan potensi dalam menghasilkan pengetahuan komprehensif sesuai bidang keilmuan. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang memang dibutuhkan oleh perusahaan yang memiliki keterkaitan dan kerjasama dengan Jepang, namun ketika di lapangan, kemampuan ini harus didukung dengan kompetensi-kompetensi lain, baik berupa *hard skill*, maupun *soft skill* agar seorang staf mampu berkontribusi secara optimal. Kemampuan bahasa Jepang dan penguasaan *hard skill* lain pada umumnya menjadi modal awal untuk dapat memenuhi persyaratan agar dapat bergabung di suatu perusahaan. Namun, pada saat menjalankan aktivitas di perusahaan, penguasaan *soft skill* pendukung ternyata sangat berperan dan menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas dan kelancaran pengembangan karier selanjutnya. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk webinar yang mengundang narasumber yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi personal terutama *soft skill* berupa kemampuan menerjemahkan, kemampuan melakukan presentasi dalam bahasa Jepang, dan hal-hal apa saja yang harus dan perlu disiapkan agar menjadi tenaga kerja yang siap pakai baik di perusahaan Jepang yang berdomisili di Indonesia maupun di Jepang.

Kata Kunci : webinar, *softskill*, bahasa Jepang, bahasa Inggris, penerjemah

ABSTRACT

The community service that carried out was a soft skills webinar with the theme of increasing the competitiveness of personal competence during the covid-19 pandemic. The condition of the Covid-19 virus pandemic has resulted in educational institutions being challenged to adapt in order to develop potential in producing comprehensive knowledge according to scientific fields. The ability to communicate in Japanese is indeed needed by companies that have links and cooperation with Japan, but when in the field, this ability must be supported by other competencies, both in the form of hard skills, and soft skills so that a staff is able to contribute optimally. Japanese language skills and mastery of other hard skills are generally the initial capital to be able to meet the requirements in order to join a company. However, when carrying out activities in the company, mastery of supporting soft skills turns out to be very instrumental and determines the successful implementation of tasks and the smooth development of further careers. This community service is carried out in the form of a webinar that invites speakers related to increasing personal competence, especially soft skills in the form of translation skills, the ability to make presentations in Japanese, and what things must and need to be prepared in order to become a ready-to-use workforce both in Japanese companies domiciled in Indonesia and in Japan.

Keywords: online confrence, *softskill*, japanese, english, translator

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian Tri Dharma institusi pendidikan yang diselenggarakan oleh dosen dengan bersama atau tanpa mahasiswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian tugas pokok di perguruan tinggi. Dengan dilaksanakannya dharma pengabdian kepada masyarakat, capaian serta hasil penelitian diharapkan dapat memiliki keterkaitan serta relasi antar perguruan tinggi dengan masyarakat. Kegiatan ini merupakan sebuah wujud pengamalan ilmu pengetahuan serta teknologi melalui metode ilmiah langsung kepada masyarakat sebagai upaya mensukseskan pembangunan, mengembangkan manusia ke dalam sektor pembangunan dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang memang dibutuhkan oleh perusahaan yang memiliki keterkaitan dan kerjasama dengan Jepang, namun ketika di lapangan, kemampuan ini harus didukung dengan kompetensi-kompetensi lain, baik berupa *hard skill*, maupun *soft skill* agar seorang staf mampu berkontribusi secara optimal. Kemampuan bahasa Jepang dan penguasaan *hard skill* lain pada umumnya menjadi modal awal untuk dapat memenuhi persyaratan agar dapat bergabung di suatu perusahaan. Namun, pada saat menjalankan aktivitas di perusahaan, penguasaan *soft skill* pendukung ternyata sangat berperan dan menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas dan kelancaran pengembangan karier selanjutnya.

Pengabdian masyarakat adalah webinar dengan mengundang narasumber atau pembicara yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi personal terutama *soft skill* berupa kemampuan menerjemahkan, kemampuan melakukan presentasi dalam bahasa Jepang, dan hal-hal apa saja yang harus dan perlu disiapkan agar menjadi tenaga kerja yang siap pakai baik di perusahaan Jepang yang berdomisili di Indonesia maupun di Jepang.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan webinar menggunakan aplikasi Zoom. Pelaksanaan webinar ini memakan waktu selama dua jam, dengan satu jam pertama masing-masing narasumber melakukan penyampaian materi dan satu jam berikutnya adalah sesi tanya jawab antar peserta dan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

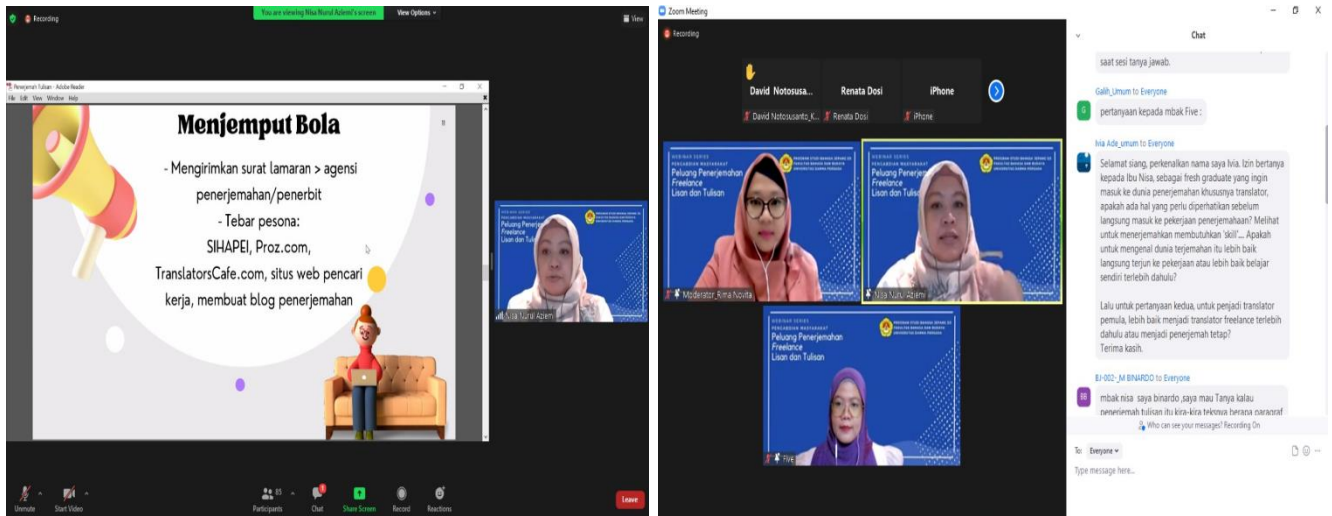
Webinar ini menampilkan dua narasumber dengan Narasumber 1 berlatarbelakang sebagai penerjemah bahasa Jepang–Indonesia–Jepang bernama Five Lastuti, dan Narasumber 2 berlatarbelakang sebagai penerjemah bahasa Inggris–Indonesia–Inggris bernama Nisa Nurul Aziemi. Jumlah peserta yang ikut serta sebanyak 81 orang dengan latar belakang institusi pendidikan dan profesi yang berbeda-beda.

HASIL

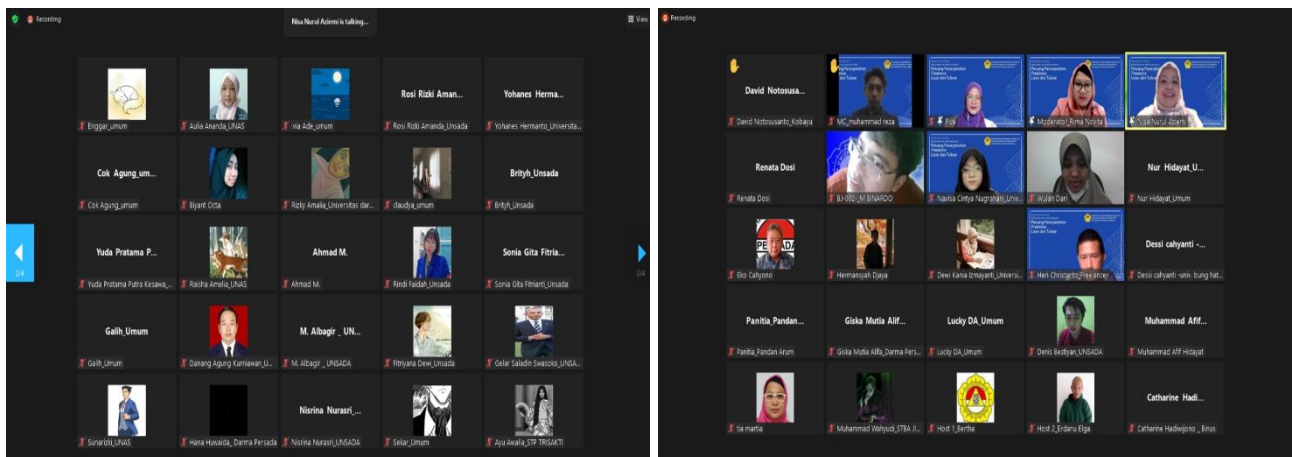
Berikut adalah tampilan layar dari webinar yang dilakukan.



Gambar 1 Tampilan Layar Webinar (1)



Gambar 2 Tampilan Layar Webinar (2)



Gambar 3 Tampilan Layar Webinar – Peserta

PEMBAHASAN

A) *E-LEARNING*

E-learning merupakan metode pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi internet learning sebagai media pembelajaran jarak jauh. Pada pembelajaran konvensional, terkadang pembelajaran dibatasi oleh waktu dan jarak. Dengan adanya *e-learning* maka keterbatasan waktu dan jarak dapat diatasi (Rachman, 2020). *E-learning* dalam masa pandemi dilakukan demi menggantikan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka untuk mencegah penyebaran Covid-19. Terdapat tiga jenis pengembangan sistem pembelajaran berbasis *e-learning*, yaitu *web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course* (Fatimah dalam Rachman, 2020). *Web course* adalah pemanfaatan media internet secara keseluruhan dalam proses pembelajaran, mulai dari bahan ajar, diskusi, latihan hingga pelaksanaan ujian diselenggarakan secara daring. *Web centric course* adalah kegiatan pembelajaran yang memadukan antara penggunaan internet sebagai media pembelajaran jarak jauh dengan tatap muka (*blended learning*). *Web enhanced course* adalah pemanfaatan internet sebagai fasilitas pendukung untuk menunjang kualitas pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di dalam kelas (Rachman, 2020).

B) WEBINAR

Webinar adalah suatu seminar, presentasi, pengajaran, dilaksanakan ataupun *workshop* secara daring (Silvianita & Yulianto dalam Rachman, 2020). Webinar dapat diartikan sebagai tatap muka yang dilaksanakan secara daring melalui media internet dan dapat dihadiri oleh banyak orang dari lokasi yang berbeda. Pada kegiatan webinar, seseorang dapat melakukan interaksi secara langsung melalui video ataupun melalui pesan tertulis dengan memanfaatkan perangkat lunak yang tersambung melalui internet (Mansyur dalam Rachman, 2020). Webinar merujuk pada metode pendidikan daring, di mana orang berkumpul dalam suatu waktu yang ditentukan, untuk mendengarkan, mengamati dan berpartisipasi dalam presentasi suatu topik. Berbagai penelitian menunjukkan webinar memiliki keunggulan seperti hemat biaya, kemudahan dalam proses registrasi, dapat diikuti oleh banyak peserta, memungkinkan komunikasi *realtime* antara narasumber dengan peserta, dapat diakses dari jarak jauh dan memungkinkan penyimpanan informasi berupa rekaman kegiatan selama penyelenggaraan webinar berlangsung (Durahman & Noer dalam Rachman, 2020). Webinar dapat menjadi suatu media baru dalam pedagogi dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam suatu proses pembelajaran. Selain itu webinar juga dapat menjadi suatu jawaban untuk meningkatkan kompetensi (Rachman, 2020).

C) SOFT SKILL

Wahidati & Diafri (2021) mengidentifikasi bahwa menurut para lulusan program sastra atau bahasa Jepang yang bekerja di perusahaan Jepang, keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang paling ingin mereka kembangkan karena mereka sering menemui kendala berkomunikasi di tempat kerja. Kendala dalam berkomunikasi pasti akan berpengaruh pada jalannya kegiatan ekonomi di sebuah perusahaan. Selanjutnya Wahidati & Diafri (2021) menyebutkan bahwa tenaga kerja profesional yang bekerja di perusahaan Jepang sedikit atau banyak pasti akan dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka bersinggungan secara langsung dengan orang Jepang. Adanya perbedaan latar belakang budaya antara Indonesia dan Jepang, khususnya budaya kerja, menyebabkan tenaga kerja profesional berbahasa Jepang sedikit banyak pasti mengalami masalah ketika menjalankan tugasnya di perusahaan Jepang. Pada umumnya perusahaan Jepang menerapkan standar minimum JLPT N3 sebagai syarat untuk mendaftar pekerjaan di perusahaan mereka. Pada level ini, seseorang dianggap memiliki kemampuan mendengarkan dan memahami percakapan yang koheren dalam situasi sehari-hari, berbicara dengan kecepatan yang hampir alami, dan secara umum mampu mengikuti isi pembicaraan serta memahami hubungan di antara orang-orang yang terlibat (Japan Foundation, n.d. dalam Wahidati & Diafri (2021)). Wahidati & Diafri (2021) menyimpulkan dari analisis terhadap jawaban responden pada pertanyaan terbuka mengenai kendala yang dirasakan oleh para staf Indonesia penutur bahasa Jepang, terdapat dua faktor yang menyebabkan kendala komunikasi di perusahaan Jepang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a) Faktor internal yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor penyebab kesulitan yang timbul dari diri sendiri. Pada faktor internal ini, terdapat dua faktor, yaitu faktor penguasaan bahasa dan faktor perbedaan budaya.
 - 1) Faktor bahasa, berkaitan dengan masalah bahasa, hal yang paling banyak dikeluhkan oleh responden adalah keterbatasan kosakata dan *senmonyogo* (kosakata teknis berkaitan dengan bidang tertentu) yang digunakan di perusahaan masing-masing. Kendala bahasa lainnya yaitu kendala pada penggunaan bahasa resmi/bahasa ragam hormat (*keigo*). Para responden mengungkapkan tentang sulitnya menangkap maksud penutur jati bahasa Jepang saat mereka berbicara menggunakan ragam bahasa hormat. Selain keterbatasan kosakata dan kesulitan dalam ragam hormat, staf penutur bahasa Jepang juga mengungkapkan mengenai kesulitan yang disebabkan



oleh penggunaan dialek (*hougen*). Terdapat banyak dialek dalam bahasa Jepang. Dalam pendidikan formal, bahasa Jepang yang diajarkan adalah bahasa Jepang standar yang digunakan di distrik Kantou (wilayah Tokyo dan sekitarnya), namun sebetulnya di Jepang, banyak sekali terdapat dialek, misalnya dialek Osaka atau dialek Kyushu. Dialek dialek ini akan terdengar asing oleh penutur bahasa Jepang yang hanya menguasai bahasa Jepang standar. Hal ini disebabkan karena kosakata yang digunakan dalam bahasa Jepang standar sangat jauh berbeda dengan kosakata pada dialek-dialek dari wilayah tertentu. Misalnya kata “terima kasih” dalam bahasa Jepang standar adalah “*arigatou gozaimasu*”. Sedangkan dalam dialek Kansai (di wilayah Osaka atau Kyoto) digunakan ungkapan “*ookini*” untuk mengungkapkan rasa terima kasih (Wahidati & Diafri, 2021).

- 2) Faktor perbedaan budaya komunikasi, beberapa faktor internal yang berkaitan dengan perbedaan budaya komunikasi ditemukan dalam data penelitian. Perbedaan budaya komunikasi juga menyebabkan kendala bagi staf penutur bahasa Jepang pada situasi yang mengharuskan dilakukannya komunikasi secara spontan. Visiaty dalam Wahidati & Diafri (2021) mengungkapkan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Perbedaan latar budaya antara pembicara dengan lawan bicara rentan menimbulkan konflik dalam berkomunikasi. Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi harmoni dalam tatanan sosial sehingga mereka cenderung menghindari konflik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibatnya, mereka cenderung mengungkapkan sesuatu secara ambigu (JETRO, 1999). Hal ini sejalan dengan pemikiran Hall dalam Wahidati & Diafri (2021). Menurutnya, Jepang termasuk dalam negara yang memiliki budaya konteks tinggi (*high context culture/HCC*). Bangsa dengan HCC memiliki kecenderungan untuk mengutamakan relasi personal, sehingga untuk menjaga relasi tersebut, pesan dalam komunikasi tidak dinyatakan secara terbuka (implisit). Mereka juga jarang menyatakan reaksi secara terbuka. Masyarakatnya cenderung menggunakan kode-kode pesan yang bermakna ganda melalui *slang* atau idiom.

Dwiwardani & Wahidati (2019) menyebutkan *soft skill* komunikasi mahasiswa perlu diasah melalui berbagai kegiatan yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk bersinggungan serta berdiskusi dengan orang dari berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan atau budaya yang berbeda. Lebih lanjut Dwiwardani & Wahidati (2019) menyebutkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis proyek (*project-based learning*), pengalaman magang atau organisasi perlu dilakukan oleh mahasiswa. Kegiatan ini dianggap perlu untuk menumbuhkan daya berpikir kritis, kemampuan mengungkapkan pikiran, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan bekerjasama, dan menumbuhkan kepemimpinan mahasiswa. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang memang sangat dibutuhkan oleh perusahaan yang memiliki keterkaitan dan kerjasama dengan Jepang, namun faktanya kemampuan ini harus didukung dengan kompetensi-kompetensi lain, baik berupa *hard skill*, maupun *soft skill* agar seorang staf mampu berkontribusi secara optimal. Kemampuan bahasa Jepang dan penguasaan *hard skill* lain pada umumnya menjadi modal awal untuk dapat memenuhi persyaratan agar dapat bergabung di suatu perusahaan. Tetapi, ketika di dunia kerja dan beraktivitas di perusahaan, penguasaan *soft skill* pendukung ternyata sangat berperan dan menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas dan kelancaran pengembangan karier selanjutnya.

Sementara itu, mengambil pernyataan dari Robles seperti yang tertulis di Dwiwardani & Wahidati (2019) telah melakukan penelitian tentang 10 *soft skill* yang dibutuhkan di dunia kerja. Robles menyatakan bahwa *soft skill* sama pentingnya dengan *hard skill* sebagai indikator kinerja seseorang. Dalam penelitiannya, diidentifikasi 10 jenis *soft skill* yang dianggap paling penting oleh

para bisnis eksekutif, yaitu integritas, komunikasi, sopan santun, tanggung jawab, kemampuan sosial, sikap positif, profesionalisme, fleksibilitas, kerja sama tim, dan etika kerja. Sepuluh *soft skill* tersebut di atas dapat diuraikan dalam penjelasan berikut ini:

- 1) **Kemampuan komunikasi** yang dimaksud adalah keterampilan berkomunikasi secara umum, tidak dibatasi pada keterampilan berbahasa Jepang, Keterampilan ini meliputi kemampuan berbicara, menulis, presentasi, menyimak/mendengarkan.
- 2) **Sikap** yang dimaksud berkaitan dengan memiliki sopan santun serta etika yang baik, mampu menerapkan etika kerja yang baik, dan menghormati rekan kerja.
- 3) **Kemampuan menyesuaikan diri** berkaitan dengan kemampuan beradaptasi, kesiapan melakukan perubahan yang diperlukan, bersemangat untuk terus menerus belajar, siap menerima hal-hal baru, dapat menyesuaikan diri, terbuka untuk menerima masukan.
- 4) **Integritas** meliputi sikap jujur, memiliki moralitas tinggi, memiliki nilai-nilai pribadi untuk melakukan tindakan yang benar dan tidak melanggar peraturan/ hukum.
- 5) **Kemampuan interpersonal** merujuk pada sikap ramah, berempati, memiliki selera humor, mampu bersosialisasi, sabar, dan hangat.
- 6) **Sikap positif** mencakup sikap optimis, antusias, percaya diri, dan bersemangat.
- 7) **Profesional** meliputi sikap sigap, cekatan, berpenampilan baik, dan berbusana sesuai situasi kerja.
- 8) **Bertanggung jawab** terkait dengan performa yang dapat diandalkan, melaksanakan tugas dengan baik, disiplin, dan dapat dipercaya.
- 9) **Mampu bekerjasama dalam tim** meliputi sikap kooperatif, dapat bekerjasama dengan rekan kerja, suportif, mau saling membantu, dapat berdiskusi dengan baik, dan mampu berkolaborasi.
- 10) **Memiliki etika kerja yang baik** meliputi sikap mau bekerja keras, loyal, memiliki inisiatif, memiliki motivasi diri, tepat waktu, dan disiplin dalam kehadiran di tempat tugas.

D) TEMUAN

Narasumber 1 menyatakan bahwa sebagai penerjemah juru bahasa memiliki perbedaan berdasarkan beberapa tipe yaitu:

1. Berdasarkan bentuknya yaitu *translator* (penerjemah tulisan) dan *intepreters* (penerjemah lisan)
2. Berdasarkan jenis kontrak yaitu purna waktu (*full time*) dan paruh waktu (*parttime*)
3. Berdasarkan tempat yaitu *inhouse* dan *freelance*

Selanjutnya, Narasumber 1 menjelaskan bahwa sebagai *freelance intepreter*, maka ada *hard skill* dan *soft skill* yang harus dikuasai. *Hard skill* yang harus dimiliki adalah kemampuan penguasaan bahasa Jepang di level kemampuan N3 sampai dengan N1. Pengetahuan umum yang juga harus dikuasai adalah pengetahuan tentang organisasi perusahaan, *manufacture*, otomotif, kuliner, dan berbagai pengetahuan yang diperlukan demi kelancaran pekerjaan sebagai penerjemah tersebut. *Soft skill* yang harus dimiliki adalah kekuatan mental dalam menghadapi berbagai tantangan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan untuk beradaptasi, kerendahan hati dan kemauan untuk terus belajar.

Narasumber 1 menambahkan berdasarkan pengalaman kerja selama ini, bahwa ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk dilakukan dan tidak dilakukan, yaitu:



- a) Hal yang perlu dilakukan berupa inisiatif untuk melakukan riset terhadap materi pekerjaan yang dihadapi, tidak melupakan nutrisi yang dibutuhkan untuk tubuh, mematuhi waktu dan jadwal kegiatan, dan memperhatikan pakaian yang dikenakan sesuai dengan kegiatan yang dihadiri.
- b) Hal yang sebaiknya dihindari atau tidak dilakukan yaitu, tidak mencatat hal-hal yang penting dan hanya mengandalkan ingatan semata, tidak menerima jika ditegur dan menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang pribadi, dan tidak bisa bekerja sama dengan pihak-pihak lain.

Narasumber 2 menyebutkan bahwa kemampuan bahasa asing yang harus dikuasai sebagai penerjemah adalah N3 sampai dengan N1 untuk kemampuan bahasa Jepang dan skor IELTS minimal 7 atau TOEFL IBT minimal 100 untuk kemampuan bahasa Inggris. Untuk kemampuan bahasa Indonesia, maka sebagai penutur bahasa Indonesia, dapat melakukan pengecekan kata dan kalimat dengan menggunakan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).

Narasumber 2 menjelaskan bahwa untuk mendapatkan klien, dapat bergabung dengan berbagai komunitas seperti HPI (Himpunan Penerjemah Indonesia), KAJI (Komunitas Alumni Jepang Indonesia), APBJI (Asosiasi Penerjemah Bahasa Jepang Indonesia). Untuk mendapatkan klien, selaku penerjemah juga dapat melakukan kegiatan menjemput bola dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Mengirimkan surat lamaran ke berbagai agensi penerjemahan atau penerbit
- b) Melakukan promosi diri dalam berbagai situs web seperti SIHAPEI, Proz.com, TranslatorCafe.com, atau dapat juga menulis blog penerjemahan yang memuat hasil karya pribadi.

Narasumber 2 juga menyampaikan hal yang kurang lebih sama dengan Narasumber 1 tentang berbagai hal yang sebaiknya dilakukan dan dihindari jika memilih profesi sebagai penerjemah bahasa asing. Berikut adalah penyampaian dari Narasumber 2:

- a) Hal yang sebaiknya dilakukan adalah mematuhi kontrak, melakukan riset terhadap materi, sigap dalam menghadapi berbagai situasi, melakukan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan pribadi, dan tetap menjaga hubungan baik dengan klien atau agensi serta berkomunikasi dengan rekan penerjemah
- b) Hal yang sebaiknya dihindari adalah sikap yang mencampuradukkan kritik terhadap pekerjaan dengan perasaan pribadi.

Ada beberapa CAT Tool (*Computer-Assisted Translation Tool*) yang turut dijelaskan oleh Narasumber 2 di dalam webinar ini. Beberapa *tool* ini dapat membantu proses penerjemahan, sehingga jika penerjemah menguasai pemakaian *tool* ini maka akan meningkatkan kualitas dari hasil penerjemahan yang dilakukan. Beberapa *tool* yang disebutkan adalah Word Fast, Trados, dan Smartling.

SIMPULAN

Narasumber 1 dan Narasumber 2 telah menyampaikan *soft skill* apa saja yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja sebagai penerjemah baik lisan maupun tulisan, baik sebagai penerjemah bahasa Jepang atau bahasa Inggris. Pemaparan kedua narasumber ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Robles seperti yang tertulis di Dwiwardani & Wahidati (2019), tentang 10 softskill yang perlu dikuasai yaitu **Kemampuan komunikasi, Sikap, Kemampuan menyesuaikan diri,**

Integritas, Kemampuan, Sikap positif, Profesional, Bertanggung jawab, Mampu bekerjasama dalam tim, Memiliki etika kerja yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiwardani, W., & Wahidati, L. (2019). Kebutuhan Kompetensi Soft Skill Lulusan Program Studi Bahasa/Sastra Jepang di Dunia Kerja. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 2(2), 133-147.
- JETRO. (1999). *Communicating with Japanese in Business*. JETRO. <https://www.jetro.go.jp/costarica/mercadeo/communicationwith.pdf>
- Rachman, Nadya, M. (2020). Evaluasi penyelenggaraan webinar : strategi umkm korea selatan bertahan dalam pandemic covid-19. *Journal of Trade Development and Studies. Cendekia Niaga 2020*, Volume 2 Nomor 2: 1-15
- Wahidati, L., & Djafri, F. (2021). Kendala Berkomunikasi yang Dihadapi oleh Tenaga Profesional Penutur Bahasa Jepang di Perusahaan Jepang. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 5(1), 12-30.